

ANALISIS PENGEMBANGAN KETERLIBATAN SISWA SELAMA PEMBELAJARAN DARING MELALUI AKTIVITAS *ASYNCHRONOUS*

Yesi Br Hutaeruk

yh80011@student.uph.edu

Program Studi Choose an item.

Fakultas Ilmu Pendidikan

ABSTRAK

Permasalahan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran daring penting untuk diperhatikan. Sekolah didirikan untuk memfasilitasi proses belajar sehingga pembelajaran harus membawa keterlibatan siswa. Walaupun demikian, bukan berarti pembelajaran berpusat pada siswa. Pembelajaran haruslah berpusat pada Tuhan dan menjadikan Alkitab sebagai kerangka pendidikan Kristen. Melalui aktivitas *asynchronous* yang disusun, diharapkan mampu mendorong keterlibatan siswa selama pembelajaran daring. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran membantu mereka mengembangkan pengetahuan secara mandiri dan menggunakannya untuk penata layanan Kerajaan Allah di bumi. Siswa hendaknya memperoleh pengetahuan sejati, yaitu pengetahuan yang seturut dengan kebenaran Allah dan dapat berguna dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan dari penulisan Tugas Akhir ini untuk mengetahui upaya pengembangan keterlibatan siswa selama pembelajaran daring melalui aktivitas *asynchronous*. Metode yang dipakai dalam penulisan Tugas Akhir ini adalah kajian literatur dan deskriptif kualitatif. Hasil yang diperoleh, yaitu sikap siswa terlibat dalam merespons guru dan mengumpulkan tugas yang diberikan guru. Berdasarkan hasil yang diperoleh, ditarik kesimpulan bahwa aktivitas *asynchronous* efektif untuk mengembangkan keterlibatan siswa, karena menuntun kemandirian mereka untuk terlibat langsung selama pembelajaran daring. Penelitian selanjutnya diharapkan guru tetap memantau perkembangan pekerjaan tugas siswa untuk memantau seluruh siswa terlibat aktif. Dalam pelaksanaan aktivitas *asynchronous* juga diharapkan kerja sama orang tua untuk memantau setiap kegiatan siswa dalam mengerjakan aktivitas belajar.

Kata Kunci: Aktivitas, *asynchronous*, pendidikan, pengetahuan, tugas

ABSTRACT

The problem of student involvement during the online learning process is important to note. Schools are established to facilitate the learning process so learning must bring student involvement. However, this does not mean that learning is student-centered. Learning must be God-centered and make the Bible the framework for Christian education. Through arranged asynchronous activities, it is expected to be able to develop student involvement during online learning. Student involvement in learning helps them develop knowledge independently and use it for stewards of God's Kingdom on earth. Students should acquire true knowledge, namely knowledge that is in accordance with God's truth and can be useful in everyday life. The purpose of writing this Final Project is to examine the development of student engagement during online learning through asynchronous activities. The method used in writing this Final Project is a literature review and qualitative description. The conclusion obtained is that asynchronous activities can develop student involvement during online learning. This is shown through the attitude of students involved in responding to the teacher and collecting

assignments given by the teacher. Further research is expected that teachers continue to monitor the progress of student work to monitor all students actively involved. In the implementation of asynchronous activities, parents are also expected to cooperate to monitor each student's activities in doing learning activities. Teachers can work with parents to monitor their children during asynchronous learning sessions.

Keywords: Activity, asynchronous, education, knowledge, task

LATAR BELAKANG

Akibat dari pandemik virus Covid-19 yang melanda seluruh masyarakat maka pendidikan di seluruh negara saat ini terkhususnya di Indonesia telah menerapkan pembelajaran dalam jaringan (daring) (Putria, Maula, & Uswatun, 2020). Permasalahan yang dapat ditemukan pada pembelajaran daring saat ini, yaitu rendahnya keterlibatan siswa selama proses belajar mengajar. Menurut Hamzah dan Mahmudah (2012) segala proses pembelajaran merupakan serangkaian aktivitas dua arah yang melibatkan peran siswa dengan bimbingan guru. Maka dari itu, keterlibatan siswa menjadi faktor penentu tercapainya suatu tujuan belajar.

Indikator keterlibatan siswa selama pembelajaran dapat diamati melalui keterlibatan siswa dalam mengajukan pertanyaan dan pendapat terkait materi pembelajaran, merespons percakapan guru, bekerja sama dengan teman, mengerjakan dan mengumpulkan tugas yang diberikan guru (Hasmiati, Jamilah, & Mustami, 2017). Khasanah (2016) memaparkan bahwa indikator keterlibatan siswa terlihat dari sikap mereka merespons setiap instruksi atau pertanyaan guru, mampu memberikan masukan terkait materi, dan mengumpulkan tugas dari guru. Selaras dengan pendapat tersebut, Salasih (2013) menyatakan bahwa indikator keterlibatan siswa selama pembelajaran dapat diamati melalui keterlibatan dalam

mengajukan pendapat dan terlibat dalam menyelesaikan tugas belajar. Berdasarkan ketiga teori yang telah dipaparkan, maka indikator yang digunakan untuk mengukur keterlibatan siswa dalam penelitian ini, yaitu terlibat dalam memberikan respons kepada guru dan terlibat dalam mengumpulkan tugas.

Dalam melaksanakan Pengalaman Praktikum Lapangan kedua (PPL-2) di salah satu SMA Lampung, diperoleh data berdasarkan indikator keterlibatan siswa kelas X-IPA yang berjumlah tujuh orang siswa. Fakta yang ditemukan pada lapangan, yaitu sikap siswa yang belum terlibat dalam memberikan merespons terhadap pertanyaan ataupun instruksi guru ketika cek pemahaman dan belum terlibat dalam mengumpulkan tugas di akhir pembelajaran (Lampiran 1, hlm. 36-37). Permasalahan yang sama juga diamati dalam penelitian (Febrilia, Nissa, & Setyawati, 2020) bahwa sejumlah pelajar bersifat pasif dalam mengikuti pembelajaran daring, dapat diamati dari kurangnya frekuensi dalam bertanya, menjawab ataupun merespons pertanyaan guru, serta rendahnya partisipasi dalam pengerjaan dan penyerahan tugas. Melalui pemaparan hasil observasi, dapat disimpulkan bahwa siswa belum mampu memenuhi indikator keterlibatan siswa, yaitu terlibat dalam memberikan respons kepada guru dan terlibat dalam mengumpulkan tugas.

Salah satu penyebab rendahnya keterlibatan siswa yang dapat diamati adalah metode pembelajaran yang disusun guru tidak begitu efektif. Saiudin (2016), menyatakan bahwa pemilihan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kondisi belajar siswa dapat memacu keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang diamati menggunakan metode ceramah sehingga aktivitas siswa fokus mendengarkan guru dan kurang memacu keterlibatan siswa.

Siswa juga belum terlibat dalam mengumpulkan tugas yang diberikan guru, penyebabnya ini karena guru tidak memberikan instruksi untuk mengumpulkan tugas. Guru hanya memberikan tugas tanpa memberikan umpan balik. Oleh karena itu, guru diharapkan bijak dalam memilih metode pembelajaran yang dapat mengatasi variabel masalah tersebut. Guru diharapkan mampu mempraktikkan keterampilan sebagai guru Kristen yang berintegritas, inovatif, kreatif, dan berkomitmen dalam mengidentifikasi serta mengembangkan talenta dari Tuhan (van Brummelen, 2009). Keseluruhan kemampuan guru tersebut diharapkan mampu memacu siswa untuk mengerti tujuan, keunikan dan talenta yang diberikan Tuhan. Guru Kristen sejati harus mampu menggunakan setiap kesempatan pembelajaran membawa murid bertemu pada kebenaran Allah (Debora & Han, 2019).

Tipe pembelajaran daring terdiri dari dua, yaitu pembelajaran secara *synchronous* dan *asynchronous* (Amadea & Ayuningtyas, 2020). Pembelajaran *asynchronous* merupakan kegiatan belajar yang tidak bertemu pada ruang virtual secara bersamaan sedangkan pembelajaran *synchronous* mengharuskan adanya pertemuan virtual yang dilakukan pada ruang dan waktu secara bersama-sama (Fahmi, 2020). Sebagai solusinya untuk mengembangkan keterlibatan siswa, diterapkan berbagai aktivitas *asynchronous* selama pembelajaran daring. Aktivitas *asynchronous* yang diterapkan dalam bentuk pengerjaan tugas menyusun *mind mapping* dan menyusun poster. Menurut penelitian terdahulu oleh Hamzah dan Mahmudah (2012) menjelaskan bahwa aktivitas belajar mampu memacu seluruh siswa terlibat di dalam pembelajaran. Aktivitas *asynchronous* berorientasi pada kegiatan mandiri peserta didik dalam mengakses sumber belajar yang telah

sediakan, mencari dari berbagai media, dan juga mengerjakan aktivitas atau tugas yang diberikan guru (Irmawati, 2017). Sejalan dengan pendapat Dianita (2021), bahwa pendekatan *asynchronous* menggabungkan teknik belajar mandiri dengan berbagai aktivitas atau tugas yang dikerjakan siswa. Maka dari itu, aktivitas *asynchronous* mampu mendorong siswa bekerja mandiri sehingga dapat mengembangkan keterlibatan siswa selama pembelajaran daring berlangsung.

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah tersebut, maka dapat ditarik rumusan masalah yang diangkat dalam Tugas Akhir ini, yaitu “bagaimana upaya pengembangan keterlibatan siswa selama pembelajaran daring menggunakan aktivitas *asynchronous*?” Tujuan dari penulisan Tugas Akhir ini untuk mengetahui upaya pengembangan keterlibatan siswa selama pembelajaran daring melalui aktivitas *asynchronous*. Metode penelitian yang digunakan adalah kajian literatur dan deskriptif kualitatif.

KETERLIBATAN SISWA

Keterlibatan siswa adalah bentuk peran aktif mereka memiliki kemauan dalam kegiatan rutin selama proses pembelajaran berlangsung (Ramadhani, Johar, & Ansari, 2021). Silberman (2007) dalam Suarni (2017) mendefinisikan keterlibatan belajar sebagai kondisi siswa dalam melaksanakan beberapa aktivitas pembelajaran secara disiplin dan berusaha untuk berpikir memahami materi. Keterlibatan merupakan keadaan yang menunjukkan peran aktif seorang siswa dalam mengikuti pembelajaran (Febrilia, Nissa, & Setyawati, 2020). Pendapat tersebut selaras dengan pernyataan Suyatno (2009) dalam Suarni (2017) yang mendefinisikan keterlibatan adalah proses pembelajaran yang melibatkan siswa

untuk berpikir dan melakukan apa yang mereka pikirkan. Keterlibatan siswa merupakan kondisi siswa berpartisipasi secara aktif selama proses belajar (Khasanah, 2016). Berdasarkan pemaparan dari kelima teori, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan siswa merupakan bentuk peran atau partisipasi aktif mereka dalam mengerjakan aktivitas dan tugas secara disiplin selama proses pembelajaran berlangsung.

Indikator keterlibatan siswa dapat dilihat dari perilaku mereka di sekolah, yaitu terlibat dalam mengumpulkan beberapa tugas, hadir dalam setiap proses pembelajaran, dan kebiasaan untuk tekun belajar (Dharmayana, 2012). Didukung oleh pendapat Febrilia, Nissa, dan Setyawati (2020) dijelaskan bahwa indikator keterlibatan siswa dalam pembelajaran daring yaitu segera mengumpulkan beberapa tugas yang diberikan, mampu memberikan respons setiap instruksi ataupun pertanyaan guru, dan mengajukan pertanyaan ketika ada beberapa topik materi yang belum dikuasai dengan baik. Menurut Fikrie dan Ariani (2019) keterlibatan siswa dapat diamati dari perilaku siswa yang mengarah pada partisipasi dan keterlibatan langsung dalam kegiatan belajar, misalnya kehadiran, mengerjakan tugas, dan mampu mengumpulkan tugas sesuai instruksi guru. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran ditunjukkan dari perilaku kognitif mereka dalam memberikan perhatian aktif, menyelesaikan pekerjaan yang diberikan guru, dan mengumpulkannya tepat waktu (Ramadhani, Johar, & Ansari, 2021). Indikator keterlibatan siswa selama pembelajaran dapat diamati melalui keterlibatan siswa dalam mengerjakan tugas dan keterlibatan siswa dalam menjawab pertanyaan atau merespons guru selama pembelajaran (Suana, 2016). Melalui kelima teori yang telah dipaparkan, dapat dirumuskan indikator yang

digunakan untuk mengukur keterlibatan siswa selama pembelajaran daring pada penelitian ini yaitu terlibat dalam memberikan respons kepada guru dan terlibat dalam mengumpulkan tugas.

AKTIVITAS *ASYNCHRONOUS* PADA PEMBELAJARAN DARING

Aktivitas *asynchronous* merupakan kegiatan belajar siswa yang tidak mempertemukan pendidik dan peserta didik secara langsung pada suatu forum *online* yang sama (Darma, Karma, & Santiana, 2020). Menurut Kurniasari, Pribowo, dan Putra (2020) pembelajaran *asynchronous* merupakan pendekatan aktivitas belajar siswa secara mandiri menggunakan interaksi yang tidak serempak atau menggunakan media perantara dalam pelaksanaan pembelajaran daring. Pembelajaran *Asynchronous* merupakan kegiatan belajar yang menawarkan fleksibilitas untuk belajar secara mandiri (Wintemute, 2021). Menurut Sadikin dan Hamidah (2020), pembelajaran *asynchronous* adalah kegiatan belajar mengajar yang dilakukan antara siswa tanpa bertemu pada kelas virtual yang sama, namun bahan ajar telah didistribusikan sebelum pembelajaran *asynchronous* berlangsung. Aktivitas *Asynchronous* merupakan pembelajaran yang terjadi secara tidak langsung antara guru dan siswa, yaitu mereka bebas melakukan aktivitas pembelajaran secara mandiri tidak terikat waktu dan tempat (Wahyuningsih & Sungkono, 2017). Berdasarkan penjelasan teori, maka ditarik kesimpulan bahwa aktivitas *asynchronous* merupakan kegiatan belajar tanpa bertemu pada kelas virtual yang sama dan tidak terikat waktu secara serempak, serta proses pengerjaan aktivitas yang berorientasi pada aktivitas mandiri siswa.

Terdapat banyak aktivitas yang dapat dikerjakan siswa pada pembelajaran *asynchronous* seperti mengerjakan tes atau asesmen *online*, mencari informasi lebih, mempelajari bahan ajar secara mandiri, dan mengerjakan tugas yang diberikan guru (Darma, Karma, & Santiana, 2020). Pada pembelajaran ini guru dan siswa memanfaatkan media komunikasi elektronik seperti *Whatsapp*, *Google Classroom*, dan *group chat meeting* untuk membangun komunikasi serta mengawasi aktivitas *asynchronous* berjalan efektif (Budiharto, Suparman, & Lestariningsih, 2018). Guru tetap membangun komunikasi dengan siswa melalui ruang grup obrolan seperti grup obrolan *Whatsapp* untuk mengontrol dan mengawasi kegiatan *asynchronous* berjalan lancar (Fahmi, 2020). Aktivitas siswa pada pembelajaran *asynchronous* tidak menggantikan posisi atau peranan guru dalam kelas, tetapi memperkuat model pembelajaran dan pengembangan teknologi pendidikan (Divayana, Heryanda, & Suyasa, 2020). Berdasarkan pemaparan teori, bahwa aktivitas *asynchronous* mencakup banyak kegiatan yang dapat dilakukan siswa untuk memperkaya pengetahuan mereka dan menggunakan berbagai media komunikasi elektronik guna mengawasi dan mengontrol jalannya kegiatan belajar siswa.

AKTIVITAS ASYNCHRONOUS UNTUK MENGEMBANGKAN KETERLIBATAN SISWA SELAMA PEMBELAJARAN DARING

Melalui penelitian terdahulu oleh Atmawati (2021), diperoleh hasil bahwa keterlibatan siswa dapat dikembangkan melalui pembelajaran *asynchronous*. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa sekitar 28 dari 32 siswa atau sekitar 85% siswa mampu terlibat dalam mengerjakan aktivitas *asynchronous* dalam

bentuk soal tes penguasaan materi. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu oleh Sarah (2021) menjelaskan bahwa penggunaan aktivitas *asynchronous* dalam bentuk diskusi daring, yaitu diskusi melalui ruang obrolan tanpa mempertemukan siswa dan guru pada kelas virtual. Hal ini didukung oleh sikap siswa sebelumnya pasif atau cenderung tidak berbicara dalam kelas *synchronous* menjadi terlibat dalam kegiatan diskusi daring *asynchronous*. Penelitian yang relevan juga dilakukan oleh Vonderwell, Liang, dan Alderman (2007) memberikan hasil bahwa kegiatan diskusi melalui pembelajaran *asynchronous* memberikan peningkatan pada tingkat keterlibatan siswa selama belajar daring.

Pada penelitian yang dilakukan Spiceland (2002), bertujuan untuk melihat efektivitas pembelajaran daring *asynchronous* dalam mengembangkan keterlibatan siswa. Hasil yang diperoleh, yaitu siswa memiliki sikap positif dan terlibat dalam mengerjakan tugas dan mengumpulkannya yang diberikan dengan baik. Sejalan dengan penelitian Riggs dan Linder (2016), menjelaskan bahwa melalui aktivitas *asynchronous* dapat mendorong keterlibatan siswa dalam pembelajaran daring. Penelitian Riggs dan Linder (2016) tersebut menyimpulkan bahwa keterlibatan siswa diamati melalui sikap siswa mengerjakan setiap kegiatan belajar dan mencari informasi lebih melalui halaman situs internet terpercaya. Melalui penjelasan hasil penelitian terdahulu, dipaparkan beberapa aktivitas *asynchronous* yang diterapkan mencakup kegiatan diskusi, pemberian tugas, mengerjakan soal, dan mencari informasi seputar materi pembelajaran. Keseluruhan aktivitas *asynchronous* ini memberikan hasil yang baik dalam mengembangkan keterlibatan siswa selama pembelajaran daring.

Aktivitas belajar efektif untuk mengembangkan keterlibatan siswa dalam mengerjakan secara langsung kegiatan yang diberikan guru (Wibowo, 2016). Didukung oleh pendapat Santriana (2021) bahwa pembelajaran *asynchronous* mendorong siswa untuk terlibat mengerjakan aktivitas yang diberikan guru dan mampu meningkatkan hasil belajar selama pembelajaran daring. Selaras dengan pendapat Northey, Bucic, Chylinski, dan Govind (2015), menjelaskan bahwa pendekatan pembelajaran *asynchronous* memberi kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran daring dan berdampak positif bagi hasil akademik karena pelaksanaannya yang berorientasi pada aktivitas mandiri siswa. Aktivitas *asynchronous* mendorong keterlibatan siswa belajar secara mandiri, terhubung dengan materi dan rekan belajar melalui forum belajar yang disepakati (Wintemute, 2021). Menurut Henra, Tayibu, dan Masliah (2021), penerapan aktivitas *asynchronous* efektif untuk untuk mengembangkan karakter pasif siswa menjadi terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan penjelasan beberapa teori, dapat ditarik kesimpulan bahwa aktivitas *asynchronous* efektif untuk mengembangkan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran dikarenakan berorientasi pada aktivitas mandiri mereka dan memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk terlibat langsung dalam pengerjaannya.

ANALISIS KETERLIBATAN SISWA SELAMA PEMBELAJARAN DARING

Keterlibatan siswa dalam pembelajaran mencakup banyak variasi aktivitas di sekolah yang tidak hanya sebatas mendengarkan guru menjelaskan dan mencatat (Agustin, Yensy, & Rusdi, 2017). Secara khusus pada pembelajaran daring, guru

harus berusaha membangkitkan suasana kelas dengan membawa seluruh siswa terlibat langsung agar tercipta pembelajaran yang aktif (Sabaniah, Ramdhan, & Rohmah, 2021). Pada aktivitas *asynchronous*, keterlibatan siswa dapat diperhatikan guru melalui interaksi siswa dalam merespons postingan guru pada ruang obrolan daring (Sarah, 2021). Respons murid dapat diukur melalui keterlibatan siswa menjawab postingan guru, membalas komentar di forum obrolan, dan mengerjakan instruksi guru. Pernyataan tersebut juga didukung oleh Vonderwell, Liang, dan Alderman (2007), bahwa keterlibatan siswa dapat diperhatikan dari kehadiran mereka dalam komunikasi *asynchronous*, seperti umpan balik atau respons kepada anggota kelas. Menurut Riggs dan Linder (2016) bahwa respons siswa selama pembelajaran *asynchronous* dapat diamati melalui sikap siswa menjawab pertanyaan guru ataupun memberikan tanggapan kepada komunitas belajar pada ruang obrolan. Maka dari itu, respons aktif siswa dalam menanggapi ataupun memberi umpan balik, memberi komentar, ataupun menjawab pertanyaan anggota belajar pada forum grup obrolan menunjukkan sikap siswa yang terlibat aktif dalam aktivitas *asynchronous*. Berdasarkan pemaparan teori indikator keterlibatan siswa pada latar belakang dan fokus kajian, dapat dirumuskan rumusan indikator keterlibatan siswa dalam aktivitas *asynchronous* yang dapat dijadikan sebagai acuan, yaitu: 1) terlibat dalam memberikan respons kepada guru; dan 2) terlibat dalam mengumpulkan tugas.

Tabel 1 memaparkan hasil temuan keterlibatan siswa kelas X-IPA dalam mengikuti pembelajaran daring selama Pengalaman Praktikum Lapangan kedua (PPL-2) pada salah satu sekolah Kristen di Lampung, berdasarkan indikator yang telah dirumuskan.

Tabel 1. Indikator Keterlibatan Siswa

No	Indikator Keterlibatan Siswa	Hasil Temuan	
		Sebelum Diterapkan Aktivitas <i>Asynchronous</i>	Sesudah Diterapkan Aktivitas <i>Asynchronous</i>
1.	Terlibat dalam memberikan respons kepada guru.	Hanya satu siswa yang memberikan respons ketika cek pemahaman dan dua siswa yang merespons pertanyaan guru (Lampiran 1, hlm. 36)	Pada aktivitas pertama dan kedua seluruh siswa terlibat dalam merespons instruksi guru melalui kolom <i>chat Microsoft Teams</i> (Lampiran 6, hlm. 54 dan lampiran 7, hlm. 55)
2.	Terlibat dalam mengumpulkan tugas.	Siswa belum terlibat dalam mengumpulkan tugas karena tidak ada instruksi dari guru, serta guru tidak memberikan <i>feedback</i> atau nilai pada tugas siswa (Lampiran 1, hlm. 37)	Pada aktivitas pertama seluruh siswa yang hadir terlibat dalam mengumpulkan <i>mind mapping</i> pada kolom <i>chat Microsoft Teams</i> (Lampiran 8, hlm. 56) Pada aktivitas kedua seluruh siswa terlibat mengumpulkan poster pada folder tugas <i>Microsoft Teams</i> (Lampiran 10, hlm 59).

Sumber: Data Pribadi

Berdasarkan data Tabel 1 berikut dipaparkan bahwa keterlibatan siswa kelas X-IPA masih rendah sebelum diterapkan aktivitas *asynchronous* dan sudah terlibat setelah diterapkan aktivitas *asynchronous*. Hal ini diamati dari siswa kelas X-IPA masih belum memenuhi kedua indikator keterlibatan siswa yang telah dirumuskan. Hasil temuan permasalahan diperoleh dari lembar hasil observasi mengajar yang telah dilakukan guru mentor, yaitu sebelum diterapkannya aktivitas *asynchronous*. Permasalahan berikut juga ditemukan pada siswa kelas IV SD Negeri 1 Semarang, yaitu masih banyaknya siswa yang pasif atau hanya diam selama pembelajaran berlangsung (Kharis, 2019). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kristina, Sari, dan Nagara (2020), menyimpulkan bahwa siswa belum terlibat dalam memberikan pendapat, aspirasi, ataupun sanggahan selama pembelajaran daring. Sejalan dengan penelitian Turdjai (2016), bahwa mahasiswa belum terlibat dalam mencari bahan-bahan materi perkuliahan selama proses pembelajaran. Permasalahan yang sama juga

ditemukan dalam penelitian Widodo dan Widayanti (2013), menjelaskan bahwa rendahnya hasil belajar disebabkan karena siswa kurang terlibat selama kegiatan belajar dan tidak aktif pada kegiatan diskusi selama belajar. Berdasarkan hasil temuan yang disandingkan dengan beberapa teori penelitian yang relevan, dapat ditarik kesimpulan bahwa keterlibatan siswa selama pembelajaran daring masih rendah.

Penyebab rendahnya keterlibatan siswa di kelas yang diobservasi adalah pembelajaran yang hanya fokus pada penjelasan guru, mencatat, dan hanya beberapa siswa yang mampu menjawab ataupun merespons pertanyaan guru (Lampiran 1, hlm. 36). Faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya keterlibatan siswa karena aktivitas belajar kurang bervariasi sehingga mereka cenderung bosan (Fikrie & Ariani, 2019), metode pembelajaran belum mampu mendorong siswa terlibat di dalamnya (Wibowo, 2016), terkendala pada jaringan internet (Halawa & Chrismastianto, 2021). Agustin, Yensy, dan Rusdi (2017) juga menjelaskan rendahnya keterlibatan siswa selama belajar disebabkan karena pembelajaran yang berfokus pada penjelasan guru dan kurangnya interaksi siswa dan guru sehingga siswa cenderung hanya diam mendengar penjelasan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan pemaparan data, dapat disimpulkan bahwa rendahnya keterlibatan siswa disebabkan beberapa faktor, yaitu terkendala jaringan internet, metode pembelajaran yang belum sesuai terhadap kondisi siswa, dan kegiatan ataupun aktivitas belajar siswa yang kurang bervariasi.

PENERAPAN AKTIVITAS BELAJAR *ASYNCHRONOUS*

Aktivitas *asynchronous* merupakan pembelajaran yang dilakukan melalui komunikasi tidak langsung sehingga kurangnya interaksi sosial seperti berdiskusi dan berdebat secara langsung melalui kelas virtual (Rosali, 2020). Didukung oleh (Fahmi, 2020) bahwa aktivitas *asynchronous* adalah metode pembelajaran daring tanpa harus bertemu dalam waktu dan tempat secara bersamaan. Menurut Darma, Karma, dan Santiana (2020) dalam menyusun aktivitas pembelajaran *asynchronous* terdapat dua pokok bahasan utama, yaitu merancang rencana dan merangkai alur pembelajaran. Pada bagian merancang rencana pembelajaran *asynchronous*, guru harus melihat kondisi siswa terlebih dahulu. Berdasarkan implementasi aktivitas *asynchronous* siswa kelas X-IPA pada pembelajaran Biologi, dapat diamati bahwa siswa masih kesulitan jaringan dalam mengakses internet (Lampiran 3, hlm. 42). Sebagian besar siswa mematikan kamera selama *meeting* saat kelas *synchronous* berlangsung. Oleh karena itu, penyusunan aktivitas *asynchronous* yang disusun harus melihat keterbatasan kondisi siswa dengan cara pemberian aktivitas tanpa memberatkan mereka dengan jaringan internet.

Tabel 2 memaparkan mengenai penerapan aktivitas *asynchronous* yang telah dilaksanakan selama pembelajaran daring pada kelas X-IPA di salah satu sekolah Kristen Lampung.

Tabel 2. Penerapan Aktivitas *Asynchronous*

No	Penerapan Aktivitas <i>Asynchronous</i>	Rincian Aktivitas	Instrumen
1.	Menyusun <i>mind mapping</i>	Siswa mempelajari materi pada PPT yang diberikan guru secara mandiri dan menyusun <i>mind mapping</i> untuk meringkas materi menggunakan bahasa sederhana dan poin-poin penting pada rentang waktu yang diberikan guru (Lampiran 4, hlm. 48)	Lembar RPP Kelas X-IPA
2.	Membuat poster	Siswa menyusun poster berdasarkan ketentuan rubrik dan rentang waktu yang diberikan guru (Lampiran 5, hlm. 53).	Lembar RPP Kelas X-IPA

Sumber: Data Pribadi, 2021

Berdasarkan data tersebut (Tabel 2), diketahui bahwa penerapan aktivitas *asynchronous* siswa dilakukan melalui kegiatan mandiri dan beberapa aktivitas tidak memberatkan siswa dengan jaringan internet, seperti menyusun *mind mapping*. Pada kegiatan menyusun poster memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari atau memperkaya pengetahuan mereka melalui beberapa aplikasi atau *website* belajar yang terpercaya. Keuntungan dari pembelajaran *asynchronous*, yaitu siswa dapat memperkaya pengetahuan mereka melalui penelusuran informasi dari berbagai sumber secara mandiri dan tidak hanya mengharapakan pengetahuan dari guru saja (Darmawan, 2018). Sejalan dengan pendapat Henra, Tayibu, dan Masliah (2021) bahwa pelaksanaan pembelajaran daring melalui *asynchronous* menuntun siswa memperkaya pengetahuan dengan penelusuran informasi melalui sumber belajar daring lainnya. Penerapan aktivitas *asynchronous* juga diberikan rentang waktu kegiatan sehingga mendisiplinkan siswa dalam mengumpulkan tugas mereka. Sejalan dengan pendapat Amadea dan Ayuningtyas (2020), bahwa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran daring *asynchronous* adalah manajemen waktu, seperti penyelesaian tugas sesuai rentang waktu yang ditetapkan guru. Oleh karena itu, guru memberikan waktu 30

menit dalam menyusun *mind mapping* dan 35 menit untuk menyusun poster (Lampiran 4, hlm. 48 dan Lampiran 5, hlm. 53).

Siswa diberikan kesempatan untuk bertanya atau melakukan konsultasi kepada guru melalui kolom *chat Microsoft Teams* selama melaksanakan aktivitas *asynchronous* (Lampiran 6, hlm. 54 dan Lampiran 7, hlm. 55). Aktivitas *asynchronous* pada pembelajaran daring biasanya difasilitasi berbagai media aplikasi seperti *Whatsapp*, *Email*, kolom *chat Microsoft Teams*, atau *Google Classroom* untuk melakukan komunikasi secara *asynchronous* (Ma'soem, 2021). Berdasarkan beberapa teori yang telah dijelaskan pada paragraph ini dan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penyusunan aktivitas *asynchronous* pada pembelajaran daring mencakup pembelajaran yang tidak berlangsung diwaktu bersamaan pada kelas *synchronous*, melakukan komunikasi *asynchronous* melalui aplikasi belajar, adanya rentang waktu dalam mengerjakan tugas atau aktivitas belajar lainnya, dan memperkaya pengetahuan secara mandiri melalui penelusuran situs sumber belajar daring.

PEMBAHASAN

Sekolah didirikan untuk memfasilitasi kegiatan belajar siswa sehingga segala pembelajaran yang dirancang menuntun keterlibatan mereka (van Brummelen, 2009). Walau demikian, pernyataan tersebut tidak mengartikan bahwa pembelajaran harus berpusat pada murid. Pendidikan Kristen haruslah berpusat pada Tuhan dan menuntun siswa mengerti akan wahyu Tuhan (Knight, 2009). Pendidikan adalah proses belajar antara siswa dan guru untuk merubah sikap serta mengembangkan kemampuan diri. Pendidikan bertujuan untuk

membantu siswa mengenali potensi mereka dan mengembangkannya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan (Suarjo, 2016).

Guru berhadapan dengan banyak siswa yang unik dan memiliki banyak perbedaan (van Brummelen, 2009). Perbedaan yang dimiliki siswa merupakan bagian anugerah dari Tuhan kepada ciptaan-Nya. Hoekema (2009), menjelaskan bahwa semua karunia dan talenta yang kita miliki adalah berasal dari Allah saja dan harus digunakan untuk kemuliaan-Nya. Para pendidik memiliki tugas membawa dan mengembangkan talenta dan potensi siswa (Putra, 2019). Maka dari itu, guru Kristen memiliki peran untuk mengembangkan karunia siswa melalui keterlibatan mereka dalam proses belajar. Menurut Dewi, Ahied, Rosidi, dan Munawaroh (2019) keterlibatan siswa selama proses pembelajaran dapat memberi kesempatan bagi mereka untuk terlibat langsung dalam mengembangkan pengetahuan dan potensi yang dimiliki.

Permasalahan yang sering kali terjadi, yaitu keterlibatan siswa selama proses pembelajaran daring masih rendah sehingga menghambat mereka untuk terlibat langsung dalam mengembangkan potensi yang dimiliki. Berdasarkan data temuan masalah yang diobservasi (Tabel 1, No. 1-2, hlm. 12), yaitu tentang keterlibatan siswa dalam memberikan respons kepada guru dan mengumpulkan tugas. Hal tersebut menunjukkan rendahnya keterlibatan siswa kelas X-IPA dalam merespons guru dan belum terlibat dalam mengumpulkan tugas yang diberikan guru. Pada Tabel 1, No. 1 (hlm. 12) dikatakan siswa belum terlibat dalam merespons guru karena hanya satu siswa yang merespons pertanyaan pertama guru, kemudian tidak ada siswa yang merespons pertanyaan kedua, dan hanya satu siswa yang merespons perkataan guru saat cek pemahaman di akhir pembelajaran

(Lampiran 1, hlm. 36). Kemampuan merespons guru, mengutarakan pendapat, dan disiplin mengerjakan tugas adalah cerminan rasa ingin tau dan semangat siswa selama pembelajaran berlangsung (Cahyani, Nurjaya, & Sriasih, 2015). Pada Tabel 1, No. 2 (hlm. 12) diperoleh hasil temuan siswa belum terlibat dalam mengumpulkan tugas karena seluruh siswa tidak mengumpulkan tugas yang diberikan guru. Guru hanya memberikan aktivitas kepada siswa tanpa memberi instruksi untuk mengumpulkan dan memberi *feedback* terhadap pekerjaan siswa (Lampiran 1, hlm. 37). Keterlibatan siswa menyelesaikan tugas dan menyerahkannya kepada guru adalah bukti nyata mereka mengerjakan tugas yang diberikan (Suryadi, Erlamsyah, & Yusri, 2016). Berdasarkan penjelasan data yang disandingkan dengan beberapa teori, ditarik kesimpulan bahwa siswa belum terlibat dalam memberikan respons kepada guru dan juga dalam mengumpulkan tugas yang diberikan.

Penyebab dari rendahnya keterlibatan siswa kelas X-IPA, yaitu penggunaan metode belajar yang kurang bervariasi dan sumber belajar hanya diperoleh dari guru. Keterlibatan siswa terbatas mendengarkan guru menjelaskan materi dan mencatatnya pada buku catatan masing-masing karena guru menggunakan metode ceramah dengan media *Power Point* (Lampiran 1, hlm. 37). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wibowo (2016), bahwa metode ceramah cenderung membosankan bagi siswa dan menghambat perkembangan aktivitas siswa sehingga keterlibatan siswa menjadi pasif. Kurniasari, Pribowo, dan Putra (2020), menjelaskan bahwa pelaksanaan metode ceramah membuat siswa cenderung pasif, karena siswa berfokus mendengarkan penjelasan guru. Melalui analisis penyebab permasalahan tersebut, menunjukkan hasil bahwa rendahnya

keterlibatan siswa kelas X-IPA dalam pembelajaran disebabkan karena metode pembelajaran yang kurang bervariasi dan belum mampu mendorong aktivitas siswa, seperti salah satunya ialah penggunaan metode ceramah.

Peran guru dalam mengelola kegiatan belajar dan pemilihan metode pembelajaran yang tepat sangat dibutuhkan dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran daring (Kurniasari, Pribowo, & Putra, 2020). Sejalan dengan Halawa dan Christianto (2021) bahwa sudah menjadi tanggung jawab guru untuk memfasilitasi proses belajar dengan menyusun aktivitas kelas, serta metode pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Seperti yang dijelaskan Calvin (2000) bahwa sebagai mitra Allah, manusia bertanggung jawab mengelola sarana-saran yang telah Tuhan sediakan untuk membentuk pengajaran yang lebih baik. Oleh karena itu, hal ini menjadi suatu tantangan bagi guru untuk merancang dan memodifikasi kegiatan belajar yang mampu mengembangkan keterlibatan siswa di dalamnya.

Dalam menjalankan setiap perannya, seorang guru harus memiliki hati yang siap melayani setiap perbedaan siswa. Menjadi seorang guru Kristen harus memiliki hati yang mau melayani dan berusaha memberikan pengajaran terbaik untuk siswanya (Berkhof, 2004). Seorang guru Kristen harus meneladani sang Guru Agung, yaitu Yesus Kristus dalam pengajaran-Nya. Sejalan dengan penjelasan Calvin (2000), bahwa sebagai orang percaya hendaknya kita meneladani Kristus dalam kehidupan kita. Yesus memfasilitasi murid-Nya untuk memahami pembelajaran menggunakan berbagai cara, melalui perumpamaan, bercerita, ceramah, dan diskusi (van Brummelen, 2009). Sebagai murid Kristus,

tentunya calon guru Kristen harus menjadikan-Nya sebagai teladan dalam hal mengajar dan mendidik siswa.

Permasalahan keterlibatan siswa perlu diperhatikan guru dalam mengajar, karena dapat membuat proses belajar menjadi terhambat dan tidak tercapainya tujuan pembelajaran (Hardianty, 2017). Wibowo (2016), menjelaskan bahwa guru harus memperhatikan kondisi yang menghambat siswa dalam mengikuti pembelajaran daring. Melalui hasil pengamatan di lapangan, seluruh siswa tidak mengaktifkan kamera saat kelas *synchronous* berlangsung karena terkendala jaringan internet (Lampiran 3, hlm. 42). Kondisi ini membuat siswa tidak dapat menyimak penjelasan guru dengan maksimal. Oleh karena itu, dalam mengatasi rendahnya keterlibatan siswa ini guru perlu memilih solusi yang tidak memberatkan siswa pada jaringan internet. Aktivitas *asynchronous* adalah salah satu solusi yang dapat diterapkan karena tidak mempertemukan siswa pada kelas virtual sehingga mereka tidak terlalu bergantung pada jaringan internet (Wahyuningsih & Sungkono, 2017). Berdasarkan pemaparan teori dan melihat kondisi keterbatasan siswa, guru memilih aktivitas *asynchronous* sebagai solusi dalam mengatasi keterlibatan siswa yang rendah selama pembelajaran daring.

Aktivitas *asynchronous* dilaksanakan sebanyak dua kali di kelas X-IPA pada mata pembelajaran Biologi materi keanekaragaman hayati, dengan jumlah tujuh siswa. Aktivitas *asynchronous* pertama adalah meringkas materi pembelajaran dalam bentuk *mind mapping* (Tabel 2, No. 1, hlm. 15). *Mind mapping* merupakan salah satu cara mencatat ringkasan pembelajaran dengan cara yang kreatif dan efektif dalam bentuk pemetaan hasil pemikiran (Basuki, 2020). Siswa mampu meringkas materi dengan tepat dan sederhana, memberi contoh,

kemudian membagikan kembali pengetahuan mereka melalui presentasi *mind mapping*. Seluruh siswa mengerjakan aktivitas yang diberikan guru, dapat dilihat dari lembar kerja siswa (Lampiran 8, hlm. 56), yaitu 6 dari 7 siswa mengumpulkan *mind mapping* sedangkan 1 siswa lainnya tidak mengumpulkan karena izin tidak mengikuti kelas. Melalui penerapan menyusun *mind mapping* dalam kelas *asynchronous* menunjukkan tercapainya indikator 2, yaitu terlibat dalam mengumpulkan tugas. Kesadaran siswa dalam mengerjakan setiap tanggung jawab mereka di kelas dengan tekun menunjukkan sikap antusias mereka untuk terlibat dalam pembelajaran (Salasih, 2013).

Pada pertemuan mata pelajaran Biologi selanjutnya, siswa diberikan aktivitas *asynchronous* menyusun poster dengan topik flora dan fauna endemik di kelas X-IPA (Tabel 2, No. 2 hlm. 15). Poster merupakan penggabungan kombinasi visual dari gambar, warna, dan kalimat yang berisi informasi kepada pembaca (Irnawati, 2018). Menurut Rizawayani, Sari, dan Safitri (2017) poster sangat efektif dijadikan sebagai media belajar, karena perpaduan antara gambar dan tulisan singkat mampu meningkatkan semangat belajar siswa. Seluruh siswa terlibat dalam menyelesaikan dan mengumpulkan posternya masing-masing (Lampiran 10, hlm. 59). Guru menggunakan rubrik untuk mengukur hasil kerja siswa dalam mengerjakan poster, berdasarkan penilaian rubrik diperoleh rata-rata nilai 6 siswa kelas X-IPA adalah 89,65 (Lampiran 9, hlm. 57). Hasil penilaian poster tersebut menggambarkan bahwa siswa sungguh-sungguh dan bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru pada aktivitas *asynchronous*. Noviyanti dan Setyaningtyas (2017), menjelaskan bahwa mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan sungguh-sungguh dan bertanggung jawab menunjukkan

sikap keterlibatan siswa secara langsung dalam pembelajaran. Melalui aktivitas menyusun poster ini memberikan hasil tercapainya indikator 2, yaitu keterlibatan siswa dalam mengumpulkan tugas.

Keterlibatan siswa menyusun poster memberikan hasil yang baik karena mereka mampu mengerjakan poster dengan sungguh-sungguh. Hal ini diamati melalui 6 dari 7 siswa mampu mengerjakan poster sesuai ketentuan rubrik sedangkan 1 siswa belum mampu. Menurut Dewi, Ahied, Rosidi, dan Munawaroh (2019) keterlibatan siswa dalam pembelajaran dapat menciptakan proses belajar yang bermakna. Pembelajaran bermakna tidak terbentuk dengan cepat, melainkan memerlukan proses dan perencanaan yang matang (van Brummelen, 2009). Hal ini juga didukung oleh Kinasih dan Sinaga (2020) yang menjelaskan bahwa proses pembelajaran bermakna memerlukan keterlibatan siswa di dalamnya dan mendorong siswa memanfaatkan pengetahuan mereka untuk masyarakat dan pelayanan bagi Tuhan. Sadirman (2011) memberikan penjelasan bahwa pengetahuan itu harus dicari sendiri, baik melalui aktivitas belajar maupun pengalaman hidup. Maka dari itu, aktivitas belajar harus dikerjakan melalui keterlibatan langsung siswa di dalamnya, karena pembelajaran tidak akan efektif jika hanya melalui penjelasan guru saja.

Salah satu siswa ini tidak menyusun poster sesuai instruksi guru dan ketentuan rubrik pada aktivitas *asynchronous*, dapat dilihat dari instrumen hasil kerja siswa (Lampiran 10, hlm. 60). Siswa tersebut tidak mengerjakan dengan baik karena belum memahami teknis pengerjaan poster yang ditugaskan. Guru memberikan kesempatan kedua kepada salah satu siswa tersebut mengerjakan ulang tugasnya dan guru menjelaskan kembali perihal teknis pengerjaan poster.

Sejalan dengan Lidi (2018), yang menjelaskan bahwa perlu diberikan kesempatan kedua atau perbaikan kepada siswa yang belum mampu mencapai ketuntasan penguasaan kompetensi. Hasibuan (2014), menjelaskan bahwa kesempatan perbaikan diperlukan siswa untuk mencapai kemampuan minimal yang ditetapkan dalam pembelajaran. Melalui kondisi ini memberikan pelajaran kepada guru bahwa sangat penting memastikan siswa paham akan teknis aktivitas *asynchronous* yang dilaksanakan. Menyampaikan instruksi yang jelas dan tepat akan mewujudkan pembelajaran yang efektif sehingga siswa memahami teknis pembelajaran dengan baik (Rombean, Rahmad, & Appulembang, 2021).

Siswa diberikan kesempatan untuk memberikan pertanyaan ataupun melakukan konsultasi selama aktivitas *asynchronous* berjalan. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran akan memengaruhi intensitas komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa (Winarti, 2013). Pada saat guru memberikan aktivitas *asynchronous* setiap siswa terlibat dalam memberikan respons kepada pesan guru melalui kolom *chat Microsoft Teams*. Pada aktivitas *asynchronous* pertama dan kedua, siswa terlibat dalam merespons percakapan guru pada kolom *chat Microsoft Teams*. Pada aktivitas pertama, guru memberi instruksi untuk mengumpulkan tugas dan seluruh siswa terlibat memberikan respons yang baik serta mengumpulkan tugasnya masing-masing (lampiran 6, hlm. 54). Pada aktivitas kedua, guru memberikan instruksi dan informasi kepada seluruh siswa untuk menuliskan flora dan fauna endemik yang mereka gunakan dalam menyusun poster melalui kolom *chat Microsoft Teams* dan seluruh siswa memberikan respons yang baik terhadap instruksi guru (Lampiran 7, hlm. 55). Komunikasi *asynchronous* yang terbentuk antara lain berinteraksi melalui forum

komunikasi daring, melakukan konsultasi perihal tugas, diskusi grup, dan menyampaikan pengumuman maupun informasi melalui teks percakapan (Fahmi, 2020). Kemampuan siswa terlibat dalam merespons pertanyaan maupun percakapan guru akan membentuk interaksi dua arah sehingga proses pembelajaran berjalan efektif (Wibowo, 2016). Melalui kondisi yang ditemukan di lapangan dapat ditarik kesimpulan bahwa tercapainya indikator 1, yaitu seluruh siswa terlibat dalam memberikan respons kepada guru selama melakukan aktivitas *asynchronous*.

Indikator ke-1 sudah tercapai, yang dapat diamati dari keterlibatan siswa memberikan respons kepada guru pada kolom *chat Microsoft Teams* selama aktivitas *asynchronous* pertama dan kedua berlangsung. Perubahan yang terlihat dari sikap awal siswa hanya diam dan tidak memberikan respons apapun ketika guru bertanya ataupun saat melakukan cek pemahaman sebelum diberikan aktivitas *asynchronous* (Tabel 1, No. 1, hlm. 12). Namun, setelah diberikan aktivitas *asynchronous* siswa menjadi terlibat dalam merespons percakapan guru pada kolom *chat Microsoft Teams* sehingga komunikasi antar komunitas kelas tetap terbentuk dan kegiatan pembelajaran berjalan lancar. Kemampuan siswa berusaha merespons pertanyaan maupun percakapan guru menunjukkan keterlibatan siswa dalam aktivitas belajar (Cahyani, Nurjaya, & Sriasih, 2015).

Indikator ke-2 juga sudah tercapai, yang dapat diamati dari keterlibatan seluruh siswa mengumpulkan tugas *mind mapping* dan poster selama pembelajaran daring. Sebelum diberikan aktivitas *asynchronous*, siswa tidak mengumpulkan tugas dan guru tidak memberikan nilai dan *feedback* terhadap tugas siswa. Penilaian yang tepat mampu mengukur perolehan hasil belajar siswa

dan membantu guru mengevaluasi strategi ataupun metode pembelajaran yang digunakan (van Brummelen, 2009) Oleh karena itu, guru belum dapat melihat keterlibatan siswa dalam mengumpulkan tugas dikategorikan baik atau tidak tanpa adanya penilaian dan *feedback*. Akan tetapi, seluruh siswa terlibat mengumpulkan tugas setelah diberikan aktivitas *asynchronous* (Tabel 1, No. 2, hlm. 12).

Berdasarkan hasil analisis aktivitas *asynchronous* yang telah dilaksanakan sebanyak dua kali di kelas X-IPA, dapat diperoleh hasil bahwa aktivitas ini efektif untuk mengembangkan keterlibatan siswa selama pembelajaran daring. Hal ini ditunjukkan oleh sikap siswa yang memenuhi indikator 1 (terlibat memberikan respons kepada guru) dan indikator 2 (terlibat mengumpulkan tugas) setelah diterapkannya aktivitas *asynchronous*. Aktivitas *asynchronous* efektif dilakukan untuk mengembangkan keterlibatan siswa karena aktivitas ini mendorong keterlibatan siswa dalam merespons guru dan kemandirian mereka dalam mengerjakan tugas, serta mengumpulkan tugas. Selaras dengan pendapat Ma'some (2021) bahwa siswa yang duduk pada sekolah menengah atas (SMA) memiliki kebutuhan belajar lebih besar terhadap keterlibatan dibandingkan hanya menerima langsung dari guru sehingga aktivitas *asynchronous* dianggap mampu memperlengkapi kebutuhan siswa tersebut. Menurut Northey, Bucic, Chylinski, dan Govind (2015) bahwa pemberian aktivitas belajar *asynchronous* kepada siswa memiliki dampak positif pada keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Winarti (2013) meneruskan bahwa segala keterlibatan siswa akan berpengaruh terhadap keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dirancang.

Aktivitas *asynchronous* yang diberikan guru tidak hanya berdampak pada keterlibatan siswa selama sesi *asynchronous*, akan tetapi pada sesi *synchronous*

juga. Siswa mulai terlibat dalam kegiatan pembelajaran saat sesi *synchronous*, hal ini dapat diamati dari sikap siswa terlibat dalam presentasi *mind mapping* di hadapan seluruh komunitas kelas secara daring dan menjawab pertanyaan guru ketika diskusi. Guru melibatkan siswa dalam kegiatan diskusi *synchronous* dan mereka mampu terlibat dalam menjawab ataupun merespons pertanyaan guru tanpa harus dipanggil atau disebut namanya (Lampiran 2, hlm.39). Kemampuan siswa terlibat dalam menjawab pertanyaan guru akan membentuk interaksi dua arah sehingga proses pembelajaran berjalan efektif (Wibowo, 2016). Seluruh siswa juga terlibat aktif dalam mempresentasikan hasil kerja *mind mapping* mereka pada saat kelas *synchronous* berlangsung sebagai bukti pertanggungjawaban tugas yang telah dikerjakan dengan tepat menggunakan bahasa yang sederhana (Lampiran 2, hlm. 40). Presentasi adalah cara membagikan atau mengemukakan pengetahuan, pemahaman, dan pendapat yang dimiliki seseorang mengenai permasalahan yang diangkat (Marpaung, 2018). Guru harus bijaksana menyusun pembelajaran yang seimbang antara sesi *asynchronous* dan *synchronous*, diharapkan kedua sesi ini saling mendorong keterlibatan siswa dalam belajar dan mampu mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan (Fahmi, 2020). Wintemute (2021), menjelaskan bahwa pembelajaran daring akan berjalan efektif jika menggabungkan metode *asynchronous* dan *synchronous* untuk memberikan hasil yang optimal. Maka dari itu, pembelajaran daring harapannya tidak berjalan hanya dengan aktivitas *synchronous* saja, begitu juga sebaliknya.

Guru menuntun siswa lebih mengenal ciptaan dan pemeliharaan Sang Pencipta melalui aktivitas *asynchronous* yang dilaksanakan siswa. Sejalan dengan Halawa

dan Christmastianto (2021) bahwa seorang guru yang telah lahir baru harus membantu siswa untuk mengenal Kristus sang kebenaran melalui pembelajaran yang diterima. Siswa dapat melihat keagungan Tuhan melalui keanekaragaman hayati yang telah diciptakan-Nya. Siswa memaparkan beberapa contoh keanekaragaman hayati ciptaan Tuhan melalui kegiatan presentasi *mind mapping* (Lampiran 7, hlm. 52). Hoekema (2008), menyatakan bahwa seluruh ilmu pengetahuan yang dimiliki siswa maupun guru senantiasa mampu mencerminkan kemuliaan dan keagungan Allah. Guru juga menuntun siswa untuk menjaga dan melestarikan segala ciptaan Tuhan, terkhusus flora dan fauna endemik yang sudah terancam punah melalui aktivitas menyusun poster (Lampiran 10, hlm. 59). Pengetahuan yang dimiliki siswa harusnya dipahami secara holistik, yaitu pengetahuan yang membentuk pikiran, menginspirasi hati dan menghasilkan tindakan yang sejalan sehingga siswa mencari pengetahuan sejati dan mengembangkan potensi yang mereka miliki (van Brummelen, 2009). Selaras dengan Cendana (2019), menyatakan bahwa pendidikan Kristen harus menuntun siswa menggunakan pengetahuan dan kemampuan mereka bagi masyarakat dan Kerajaan Allah di bumi.

Pekerjaan Roh Kudus membantu dan memperlengkapi kita mengerjakan setiap panggilan-Nya seturut dengan jalan kebenaran (Hoekema, 2004). Guru maupun siswa perlu menyerahkan diri sepenuhnya kepada Kristus agar dimampukan mengerjakan tugas dan tanggung jawab mereka dengan benar seturut dengan kehendak Allah. Terkhusus dalam pendidikan Kristen, yakni Alkitab dijadikan sebagai sumber pengetahuan yang sejati bagi para siswa (Cendana, 2019). Guru Kristen di sekolah harus terus-menerus membantu siswa

menyingkapkan kebenaran Allah melalui Alkitab dalam pembelajaran di kelas (Wulanata, 2018). Maka dari itu, pengetahuan yang diperoleh siswa dalam pembelajaran harapannya bukan sekedar data, fakta, maupun informasi, melainkan memiliki makna yang dapat berguna dalam kehidupan mereka (Knight, 2009). Dalam praktik pendidikan, diharapkan mampu memberikan pengetahuan sejati yang menuntun siswa semakin mengenal Allah dan menjadikan firman-Nya menjadi landasan kebenaran sejati.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Aktivitas *asynchronous* efektif untuk mengembangkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran daring. Upaya pengembangan keterlibatan siswa dilakukan melalui tugas menyusun *mind mapping* dan membuat poster sebagai aktivitas *asynchronous*. Implementasi aktivitas *asynchronous* ini dapat memacu keterlibatan siswa dalam mengerjakan tugas secara mandiri karena memberikan kesempatan yang sama kepada siswa untuk terlibat langsung. Hal ini dapat diamati dari perilaku siswa yang terlibat dalam memberikan respons kepada guru melalui kolom *chat Microsoft Teams* dan seluruh siswa mengumpulkan beberapa tugas yang diberikan guru selama aktivitas *asynchronous*

Melalui penulisan ini dapat direfleksikan bahwa proses pembelajaran daring dapat memberikan hasil yang optimal jika guru dan siswa mengerjakan setiap tugas mereka dengan penuh tanggung jawab. Guru tidak boleh berhenti ataupun merasa puas hanya dengan satu atau dua metode pembelajaran saja. Seorang harus terus berusaha mengasah potensi mereka dan mengembangkan

karunia mengajar yang Tuhan berikan. Maka dari itu, perlu meminta tuntunan Roh Kudus agar dimampukan untuk mengerjakan setiap tugasnya dengan baik. Guru senantiasa berusaha untuk menolong siswa memiliki pengetahuan yang seturut dengan kebenaran Allah melalui proses pembelajaran yang berlangsung.

SARAN

Saran kepada guru untuk memaksimalkan aktivitas *asynchronous* adalah tetap memperhatikan kondisi siswa selama melakukan aktivitas mereka dengan cara mengontrol perkembangan siswa di kolom percakapan pada *platform* yang digunakan atau media percakapan daring lainnya seperti *Whatsapp* dan SMS (*short message service*). Guru dapat berkerja sama dengan orang tua untuk memantau anaknya saat pembelajaran sesi *asynchronous*. Guru juga dapat memastikan seluruh siswa mengerjakan aktivitas *asynchronous* dengan cara meminta siswa mengumpulkan pengerjaan tugas mereka. Saran kepada orang tua, yaitu tetap membangun koordinasi dengan guru dalam bentuk komunikasi yang baik. Koordinasi yang dilakukan dengan cara mengomunikasikan setiap kendala yang dimiliki siswa agar dapat diberikan solusi demi perkembangan kualitas belajar mereka. Saran yang dapat diberikan kepada pihak sekolah adalah dengan membentuk kegiatan-kegiatan belajar lainnya selama pembelajaran daring yang dapat mendorong keterlibatan siswa di dalamnya, seperti kegiatan *ekstrakurikuler*.

DAFTAR PUSTAKA

Agustin, M., Yensy, N. A., & Rusdi, R. (2017). Upaya meningkatkan aktivitas belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran problem posing tipe pre solution posing di smp negeri 15 kota bengkulu. *Jurnal Penelitian*